

TANGGUNG JAWAB MORAL DI RUANG DIGITAL: PERAN HATI NURANI DALAM INTERAKSI MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL

Yusuf Siswantara^{1*}, Dian Tika Sujata², Nawra Salsabila Putri Kustiawan³, Inesthesia⁴

^{1,3,4} Universitas Katolik Parahyangan

² Institut Nalanda

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Keywords: tanggung jawab moral, hati nurani, media sosial, etika digital, mahasiswa</p> <p>Article history: <i>Received</i> : 2024-09-30 <i>Revised</i> : 2024-09-30 <i>Accepted</i> : 2024-10-01</p>	<p>Media sosial telah menjadi ruang interaktif penting bagi mahasiswa, namun juga membawa tantangan etis serius seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perundungan daring. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tanggung jawab moral mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial, menjelaskan peran hati nurani dalam pengambilan keputusan etis, serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku digital mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan yang dipilih melalui <i>purposive sampling</i>, penelitian menemukan bahwa responden umumnya memiliki pemahaman normatif yang kuat tentang tanggung jawab moral di ruang digital. Namun, terdapat kesenjangan antara kesadaran etis dan konsistensi praktik, terutama akibat impuls emosional dan tekanan budaya viral. Hati nurani berfungsi sebagai mekanisme reflektif preventif—berperan sebagai “rem internal” yang mendorong pengendalian diri dan pertimbangan moral sebelum bertindak. Temuan ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral di media sosial tidak hanya bergantung pada pengetahuan etika, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan suara hati dalam ekosistem digital yang dinamis.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Social media has become a vital interactive space for university students, yet it also presents serious ethical challenges such as hate speech, disinformation, and cyberbullying. This study aims to analyze the forms of students' moral responsibility in social media interactions, examine the role of conscience in ethical decision-making, and identify internal and external factors influencing their digital behavior. Using a qualitative descriptive approach with semi-structured interviews conducted among students of Parahyangan Catholic University selected through purposive sampling, the research finds that respondents generally possess a strong normative understanding of moral responsibility in digital spaces. However, a gap persists between ethical awareness and consistent practice, particularly due to emotional impulsivity and the pressure of viral digital culture. Conscience functions as a preventive reflective mechanism—acting as an “internal brake” that encourages self-restraint and moral deliberation before acting online. These findings highlight that moral responsibility in social media depends not only on ethical knowledge but also on the capacity to listen to one's conscience within a fast-paced and emotionally charged digital ecosystem.</i></p> <p>Keywords: moral responsibility, conscience, social media, digital ethics, university students</p>

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sebuah medium yang berpusat pada eksistensi penggunaannya dan berfungsi memfasilitasi mereka untuk beraktivitas, berkomunikasi, serta berkolaborasi. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai fasilitator yang membentuk hubungan antar pengguna sekaligus memperkuat ikatan sosial (Drakel, 2018). Bagi mahasiswa, media sosial memberikan kemudahan dalam bertukar informasi dan memperoleh literatur secara daring. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan penggunaan yang dapat memengaruhi pola pikir dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku pada diri mahasiswa (Drakel, 2018). Fenomena ini menyatakan bahwa intensitas keterlibatan di ruang digital dapat mengaburkan batas antara kehidupan online dan offline, sehingga memengaruhi identitas sosial dan kognisi pengguna muda.

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi utama bagi masyarakat. Kehadirannya membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dalam artikel ini, pembahasan difokuskan pada dampak negatif penggunaan media sosial. Dengan adanya media sosial, kita sebagai masyarakat—terutama mahasiswa—dibuat mudah dalam hal pertukaran informasi. Namun, di tengah kemudahan dan kebebasan berekspresi yang ditawarkan di era digital, muncul fenomena yang dapat dikonseptualisasikan melalui ungkapan "Jari Adalah Harimau". Ungkapan ini merefleksikan adanya diskrepansi etika perilaku individu di ruang digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka (Qureshi, 2018). Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai kasus perilaku tidak etis, seperti cyberbullying, penyebaran hoax, doxing, dan ujaran kebencian yang kini menjadi isu etika serius di lingkungan perguruan tinggi (Jurnal Kebijakan Publik UGM, 2024). Pergeseran konteks komunikasi dari fisik ke digital sering kali mengaburkan tanggung jawab moral karena ilusi anonimitas dan jarak emosional.

Fenomena yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa etika berbahasa semakin diabaikan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Ketidakpedulian tersebut memicu maraknya ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan tindakan perundungan (bullying) di ruang digital. Hal ini diperkuat oleh survei Boston Consulting Group (BCG) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2015 mengenai konsumsi digital di negara-negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia—yang menempati peringkat keenam dunia—melonjak signifikan dari 20 juta pengguna pada tahun 2006 menjadi 31 juta pada tahun 2009, dan mencapai 94 juta pada tahun 2015 (Ulinmuha, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media sosial yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, kini telah bergeser menjadi medium penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara literasi digital dan literasi etika (Siswantara, 2025b, 2025a).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, tetapi juga dapat menjadi tempat terjadinya berbagai pelanggaran moral. Dampak dari pelanggaran moral tersebut sangatlah besar, karena dapat memengaruhi banyak aspek, seperti kepercayaan diri seseorang serta kepercayaan masyarakat terhadap suatu informasi. Ketika seseorang memilih untuk memberikan komentar yang buruk atau menyebarkan hoax, tindakan

tersebut berkaitan erat dengan hati nuraninya—apakah ia membenarkan atau menolak perilaku tersebut. Dalam perspektif etika deontologis, setiap tindakan digital harus dinilai berdasarkan niat moral, bukan hanya konsekuensinya (Kant, 1785/2012). Dengan demikian, perilaku setiap individu, termasuk mahasiswa, ditentukan oleh hati nurani dan moralitas yang dimilikinya. Kita perlu berhati-hati agar tidak terlena dalam penggunaan media sosial, sebagaimana pepatah mengingatkan: jarimu adalah harimaumu.

Berdasarkan fenomena maraknya pelanggaran etika di ruang digital, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana bentuk tanggung jawab moral mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, idealnya mampu menunjukkan perilaku komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua tindakan mereka di ruang digital mencerminkan nilai moral tersebut. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana hati nurani berperan dalam menentukan pilihan tindakan mereka, khususnya ketika harus memutuskan apakah suatu komentar, unggahan, atau penyebaran informasi selaras dengan prinsip etika atau justru berpotensi merugikan pihak lain. Konsep moral agency dalam dunia digital, sebagaimana dikembangkan oleh Floridi (2013), menekankan bahwa setiap pengguna adalah aktor moral yang bertanggung jawab atas dampak tindakannya di infosphere.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi perilaku etis maupun tidak etis mahasiswa di media sosial, mulai dari faktor internal seperti karakter, nilai moral, dan kontrol diri, hingga faktor eksternal seperti budaya digital, anonimitas, tekanan sosial, serta dinamika algoritma platform. Algoritma, misalnya, dapat memperkuat echo chambers dan confirmation bias, yang pada gilirannya mengurangi keterbukaan terhadap perspektif etis alternatif (Pariser, 2011). Rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa seharusnya mempertanggungjawabkan setiap tindakan digitalnya dalam konteks moral dan etika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bentuk tanggung jawab moral mahasiswa dalam penggunaan dan interaksi di media sosial, khususnya dalam menghadapi berbagai fenomena digital yang berpotensi menimbulkan pelanggaran etis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran hati nurani sebagai kompas internal yang memandu mahasiswa dalam mengambil keputusan etis ketika beraktivitas di ruang digital, baik saat mengunggah konten, memberikan komentar, maupun menyebarkan informasi. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai moral apa saja yang dipertimbangkan oleh mahasiswa ketika mereka berhadapan dengan situasi yang menuntut pertimbangan etis, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai bagaimana integritas moral dibentuk dan dijalankan di tengah budaya media sosial yang dinamis. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984), yang menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap norma dan nilai dalam pengambilan keputusan etis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai etika digital, moralitas, dan peran hati nurani dalam konteks interaksi media sosial, khususnya pada kelompok mahasiswa sebagai pengguna aktif ruang digital. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial, sehingga mereka lebih sadar akan konsekuensi moral dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi terciptanya budaya

berkomunikasi yang lebih etis, bijak, dan berintegritas di lingkungan akademik maupun masyarakat luas—sejalan dengan visi pendidikan karakter dan warga digital yang bertanggung jawab (UNESCO, 2021).

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini merupakan sebuah pendekatan terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu (Leksono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai tanggung jawab moral mahasiswa dalam berinteraksi di media sosial, khususnya dalam memahami etika digital serta peran hati nurani dalam membentuk perilaku bermedia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial.

Responden penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih (Leksono, 2013). Adapun kriteria responden meliputi mahasiswa aktif di perguruan tinggi, menggunakan minimal dua platform media sosial, serta aktif melakukan interaksi di media sosial, baik melalui unggahan, komentar, maupun pesan pribadi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan terkait pemahaman responden mengenai tanggung jawab moral dalam bermedia sosial, penerapan etika digital dalam aktivitas daring, peran hati nurani dalam pengambilan keputusan saat berinteraksi di media sosial, serta pengalaman responden terkait konflik, pelanggaran etika, atau dilema moral di ruang digital.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel tematik untuk memudahkan pemahaman pola serta hubungan antar temuan, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui interpretasi data dan pengecekan kembali konsistensi temuan guna memastikan keabsahan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kampus swasta di Bandung, dengan sasaran mahasiswa aktif yang beraktivitas dan berinteraksi di lingkungan kampus. Pengumpulan data dilakukan pada waktu istirahat makan siang mahasiswa, yaitu sekitar pukul 11.30–13.00 WIB, ketika responden memiliki kesempatan luang untuk mengikuti wawancara secara santai tanpa mengganggu aktivitas perkuliahan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, ditemukan bahwa para responden pada umumnya memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai makna tanggung jawab moral dalam berinteraksi di media sosial. Tanggung jawab moral dipahami bukan semata-mata sebagai kewajiban formal untuk menaati aturan platform digital, melainkan sebagai kesadaran etis bahwa setiap unggahan, komentar, dan reaksi yang diberikan memiliki konsekuensi terhadap orang lain maupun terhadap citra diri sebagai mahasiswa. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari ruang digital bukanlah ruang bebas nilai, melainkan ruang sosial yang menuntut pertimbangan

moral.

Sebagian besar responden menekankan bahwa identitas sebagai mahasiswa melekat pada perilaku mereka di media sosial. Madeline, misalnya, menyatakan bahwa setiap tindakan digital dapat berdampak pada orang lain sekaligus reputasi dirinya. Pandangan serupa diungkapkan oleh Yasmin, yang melihat mahasiswa sebagai “insan terdidik” yang seharusnya lebih bijak dalam menyampaikan pendapat di ruang digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang tanggung jawab moral sebagai bentuk kesadaran posisi sosial, yakni kesadaran bahwa status akademik membawa tuntutan etis tertentu dalam berkomunikasi secara daring. Namun demikian, pemahaman normatif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan praktik yang ideal. Beberapa responden, seperti Sekar dan Daviena, mengakui bahwa meskipun memahami prinsip etika digital, mereka masih berada dalam proses belajar untuk mengendalikan impuls dan emosi saat menghadapi konten yang provokatif.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran moral dan konsistensi perilaku moral dalam praktik bermedia sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hati nurani sangat berpengaruh dalam menggunakan media sosial. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa hati nurani berfungsi sebagai “rem internal” yang mencegah mereka bertindak secara impulsif dalam menggunakan media sosial. Dalam konteks ini, hati nurani tidak hanya dipahami sebagai perasaan bersalah setelah bertindak, melainkan sebagai mekanisme reflektif sebelum tindakan dilakukan. Beberapa responden menggambarkan situasi dilema moral ketika dihadapkan pada isu yang sedang viral atau memancing emosi. Yasmin dan Naya, misalnya, memilih untuk menahan diri atau menghapus draf komentar setelah mempertimbangkan potensi dampak dari respons mereka.

Keputusan untuk tidak berkomentar tersebut menunjukkan bahwa hati nurani bekerja dalam bentuk pertanyaan reflektif: apakah tindakan tersebut bermanfaat, perlu, dan tidak merugikan pihak lain? Pola ini konsisten dengan konsep **conscientia recta**, yakni hati nurani yang berfungsi secara benar dalam membimbing individu menuju tindakan yang bermoral. Menariknya, kecenderungan untuk memilih diam atau tidak bereaksi justru menjadi bentuk tanggung jawab moral yang dominan dalam temuan penelitian ini. Mega dan Dinda menekankan bahwa tidak semua opini perlu disampaikan di ruang publik digital, terutama apabila berpotensi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Sikap ini memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi dipahami secara proporsional, bukan sebagai hak absolut yang dilepaskan dari pertimbangan moral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa di media sosial diwujudkan melalui tindakan-tindakan preventif, seperti menjaga bahasa, menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan hoaks, serta menghormati privasi orang lain. Bentuk perilaku ini diungkapkan secara konsisten oleh hampir seluruh responden, yang menilai bahwa etika digital tercermin dari cara berkomunikasi dan kemampuan menahan diri.

Sebaliknya, perilaku tidak etis lebih sering dikaitkan dengan tindakan impulsif, seperti komentar provokatif, pelampiasan emosi negatif, serta keterlibatan dalam konflik daring yang tidak produktif. Meskipun sebagian besar responden mengaku jarang melakukan perilaku tersebut, mereka menyadari bahwa budaya “viral” dan algoritma media sosial dapat mendorong individu untuk bereaksi cepat tanpa pertimbangan matang. Dalam konteks ini, ungkapan “jarimu adalah harimaumu” menjadi relevan, karena jari yang digunakan untuk mengetik dapat menjadi sumber kerugian moral apabila tidak dikendalikan oleh kesadaran etis.

Penelitian ini menemukan bahwa tanggung jawab moral mahasiswa dalam bermedia sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi nilai moral personal, kontrol diri, tingkat literasi digital, serta kematangan emosional. Responden yang memiliki kebiasaan reflektif cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan lebih peka terhadap dampak moral dari tindakan digitalnya.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan pertemanan, budaya digital, dan tekanan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam isu yang sedang viral. Beberapa responden mengakui bahwa dorongan untuk berkomentar sering kali muncul karena pengaruh lingkungan atau keinginan untuk tidak tertinggal dalam diskursus daring. Namun, dalam banyak kasus, hati nurani kembali berperan sebagai penyeimbang yang menahan individu dari tindakan yang berpotensi tidak etis.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui teori **moral responsibility**. Menurut Strawson (1962), tanggung jawab tidak terutama ditentukan oleh perdebatan metafisik tentang kebebasan kehendak atau determinisme, melainkan oleh praktik sosial yang hidup dalam relasi antarindividu. Dalam esainya **Freedom and Resentment**, Strawson mengalihkan fokus perdebatan dengan apa yang ia sebut sebagai pergeseran naturalistik, yaitu pendekatan yang melihat tanggung jawab moral melalui deskripsi psikologi moral manusia sehari-hari. Dalam konteks media sosial, mahasiswa pada umumnya menyadari konsekuensi dari tindakan digitalnya, sehingga tanggung jawab moral tidak dapat dilepaskan dengan alasan anonimitas atau kebebasan berekspresi.

Selain itu, teori hati nurani (**conscience theory**) menurut St. Thomas Aquinas memandang bahwa hati nurani adalah penerapan pengetahuan moral pada situasi tertentu (Aquinas, ca. 1270/2006). Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menilai benar dan salah sebelum bertindak. Mayoritas responden menunjukkan fungsi hati nurani yang bersifat preventif, bukan represif, sehingga keputusan etis lebih banyak diambil sebelum tindakan dilakukan. Hal ini sejalan dengan etika deontologis Kantian yang menekankan kewajiban moral untuk memperlakukan orang lain sebagai tujuan, bukan semata sebagai sarana, termasuk dalam interaksi digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki kesadaran moral dan pemahaman etika digital, tantangan utama terletak pada konsistensi penerapan nilai tersebut dalam menghadapi dinamika media sosial yang cepat, emosional, dan sarat tekanan sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab moral mahasiswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan etika, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan hati nurani dan mengendalikan diri dalam praktik bermedia sosial sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan umumnya memiliki pemahaman normatif yang kuat mengenai tanggung jawab moral dalam berinteraksi di media sosial, yang didasarkan pada kesadaran bahwa ruang digital bukanlah wilayah bebas nilai, melainkan arena sosial yang sarat konsekuensi etis. Mereka memandang identitas akademik sebagai tuntutan moral untuk bertindak bijak, menghormati privasi, menjaga kejujuran informasi, dan menghindari perilaku merugikan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perundungan daring. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik seringkali terhambat oleh impuls emosional, dinamika algoritmik platform, dan tekanan budaya digital yang mendorong

reaksi instan. Dalam konteks ini, hati nurani berperan sebagai mekanisme reflektif preventif—berfungsi sebagai “rem internal” atau “kompas moral”—yang membimbing mahasiswa untuk menahan diri, mempertimbangkan dampak tindakan, dan memilih jalan yang selaras dengan integritas moral, termasuk keputusan untuk tidak berbicara saat berbicara berpotensi merugikan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter digital di perguruan tinggi, khususnya dalam mengintegrasikan literasi etika ke dalam kurikulum lintas disiplin. Disarankan agar kampus menyelenggarakan program berkelanjutan—seperti lokakarya etika digital, simulasi dilema moral daring, atau refleksi naratif—yang melatih mahasiswa tidak hanya dalam memahami prinsip etika, tetapi juga dalam menginternalisasi hati nurani sebagai panduan praktis dalam ekosistem digital. Untuk penelitian lanjutan, perlu dieksplorasi perbandingan lintas institusi atau lintas budaya mengenai peran hati nurani dalam konteks digital, serta pengaruh spesifik arsitektur platform (misalnya algoritma, desain antarmuka) terhadap pengambilan keputusan moral pengguna. Selain itu, penting pula untuk menegaskan dalam tulisan ilmiah bahwa tanggung jawab moral di ruang digital bukanlah beban individual semata, melainkan hasil interaksi kompleks antara subjektivitas etis, struktur teknologis, dan ekosistem sosial—sehingga solusi etis harus bersifat multidimensi, tidak hanya mengandalkan kesadaran pribadi, tetapi juga mendorong desain platform dan kebijakan digital yang beretika.

REFERENSI

- Adila, W. A., Putri, R. M., & Fauzi, A. (2025). Dilema moral dan peran suara hati dalam keputusan etis mahasiswa di era digital. *Global Research and Innovation Journal*.
- Aquinas, T. (ca. 1270/2006). *Summa theologiae* (I, q. 79, a. 13). In *Summa theologiae: Volume 14, Man and his end* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli ditulis sekitar 1265–1274)
- Bernard, H. R. (2002). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (3rd ed.). AltaMira Press.
- Drakel, W. J. (2018). Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial di Indonesia. *HOLISTIK*, 11(21A), 1–10.
- Jurnal Kebijakan Publik UGM. (2024). Krisis etika komunikasi digital di lingkungan kampus: Analisis kasus 2023–2024. *Jurnal Kebijakan Publik UGM*, 1(1), 1–5.
- Kant, I. (1785/2012). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor & J. Timmermann, Trans.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1785)
- Leksono, S. (2013). *Ilmu ekonomi dan penelitian kualitatif: Pendekatan deskriptif*. RajaGrafindo Persada.
- Masud, F., Huda, M., & Ramadhani, S. (2025). Etika dalam media sosial antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 45–59.
- Nathan, A., Wijaya, D., & Suryani, L. (2025). The influence of social media representations in the formation and maintenance of norms ethics for social science students. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.xxxx/ijgsme.2025.0301>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- O'Brien, N. (2025). *The Strawsonian theory of moral responsibility*. <https://natashaob.wordpress.com/philosophy/the-strawsonian-theory-of-moral-responsibility/>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.

- Qureshi, J. (2018). The online identity gap: An ethical discrepancy. *Journal of Digital Ethics*, 5(1), 40–42.
- Sampoerna University. (2023). *Purposive sampling adalah*. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/purposive-sampling-adalah>
- Sujata, D. T., Nurdin, E. S., Komalasari, K., Dahliana, A., & Siswantara, Y. (2025). Analysis of Moderation Values in Buddhist Education Textbooks for Indonesian High Schools. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 6(3), 294-315.
- Siswantara, Y. (2025). *Waktu yang Berbenti: Recreation or Regression?* CV Eureka Media Aksara.
- Siswantara, Y. (2025). *Notes of Moment*. CV Eureka Media Aksara.
- Strawson, P. F. (1962). Freedom and resentment. In P. F. Strawson (Ed.), *Studies in the philosophy of thought and action* (pp. 71–96). Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulinmuha, M. U. (2022). Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa dalam menghindari ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 10–18.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy: Reinforcing human rights, countering radicalization and extremism*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379852>
- Winarno, B. (2013). *Metodologi penelitian untuk ilmu komunikasi*. PT. Indeks.